

## STRUKTUR ILMU DAN STRUKTUR TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING

Fadhila Rahman<sup>1</sup>, Intan Nurul Kemala<sup>2</sup>, Hendriyani Oktavia Kartawiria<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Daarul Qur'an,

<sup>2</sup>SMPN 21 Kota Serang,

<sup>3</sup>SMAN 1 Kota Sukabumi

E-mail: fadhillarahman93@gmail.com

### ABSTRACT

*Structure is the way something is arranged and built with a certain pattern. The structure in a science and theory is an important part, explaining how a science and theory is built. Structure plays a role in clarifying the boundaries of concepts in a science. Reviewing Guidance and Counseling from science through the structure means classifying the scientific concepts of Guidance and Counseling based on structural aspects, namely, objects, statements, propositions, main characteristics and systematics. Reviewing the theory of Guidance and Counseling can be done by analyzing the five aspects of the structure in various counseling approaches and techniques. Research as a way to develop science and theory must also have a complete structure so that the research results have a clear and systematic concept*

**Keywords:** *Structure, Science Structure, Theory Structure, Guidance and Counseling*

### ABSTRAK

Struktur merupakan cara sesuatu disusun dan dibangun dengan pola tertentu. Struktur dalam sebuah ilmu dan teori merupakan bagian yang penting, menjelaskan bagaimana sebuah ilmu dan teori dibangun. Struktur berperan dalam memperjelas batasan konsep dalam sebuah ilmu pengetahuan. Meninjau Ilmu Bimbingan dan Konseling melalui strukturnya berarti mengelompokkan konsep-konsep keilmuan Bimbingan dan Konseling berdasarkan aspek struktur yaitu, objek, pernyataan, proposisi, ciri pokok dan sistematikanya. Meninjau teori Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan menganalisis kelima aspek struktur dalam berbagai pendekatan dan teknik konseling. Penelitian sebagai cara untuk mengembangkan ilmu dan teori juga harus memiliki struktur yang utuh agar hasil penelitiannya memiliki konsep yang jelas dan sistematis.

**Kata kunci:** Struktur, Struktur Ilmu, Struktur Teori, Bimbingan dan Konseling

### PENDAHULUAN

Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu ilmu, landasan dan teori yang kokoh didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Struktur dalam sebuah ilmu dan teori merupakan bagian yang penting. Struktur berperan dalam memperjelas batasan

konsep dalam sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu Bimbingan dan Konseling melalui strukturnya berarti mengelompokkan konsep-konsep keilmuan Bimbingan dan Konseling berdasarkan aspek struktur yaitu, objek, pernyataan, proposisi, ciri pokok dan sistematikanya

Ilmu bimbingan dan konseling juga memiliki obyek kajian tersendiri, metode penggalian pengetahuan yang menjadi ruang lingkungannya, dan sistematika pemaparannya. Sebuah ilmu harus memiliki hubungan yang teratur dan menunjukkan langkah-langkah yang sesuai sehingga dapat menjadi sebuah struktur.

Ruang lingkup bahasan dalam artikel ini adalah pengertian struktur, aspek-aspek struktur ilmu, tinjauan ilmu Bimbingan dan Konseling dilihat melalui strukturnya, pengertian teori, teori Bimbingan dan Konseling, tinjauan teori Bimbingan dan Konseling dilihat melalui strukturnya, serta tren penelitian Bimbingan dan Konseling dilihat dari strukturnya.

### **Struktur Ilmu**

Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun dengan pola tertentu. Struktur berasal dari bahasa latin yaitu *sture* yang artinya disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu. (Lorens Bagus, 2000). Struktur yaitu seperangkat unsur yang diantaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik, abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif (Harimurti Kridalaksana, 2001). Dengan demikian, struktur adalah suatu unsur bangunan yang memiliki nilai dan saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ilmu berasal dari bahasa Latin "*Scio*" atau "*Scire*" yang kemudian di Indonesiakan menjadi sains (Lorens Bagus, 2000). Ilmu atau sains adalah kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala alam yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada (Jujun S. Suriasumantri, 2009). Selanjutnya Lies Sudibyo dkk, (2014) mendeskripsikan ilmu sebagai sebuah pengetahuan yang disistemasikan dalam suatu pendekatan yang logis, empiris, dan universal. Dengan demikian ilmu adalah rangkaian aktifitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode dan prosedur sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis untuk memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, dan melakukan penerapan.

Adanya saling keterkaitan diantara segenap komponen ilmu-lah yang menjadi sebuah struktur ilmu. Struktur ilmu adalah sekumpulan pengetahuan sistematis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud (The Liang Gie, 1996). Struktur Ilmu sebagai sekumpulan pengetahuan sistematis terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan agar dapat menjadi dasar teori dan memberi penjelasan yang sesuai.

### **Aspek Struktur Ilmu**

Struktur ilmu merupakan bagian yang penting dipelajari mengingat ilmu merupakan suatu bangunan yang tersusun, bersistem dan kompleks. Menurut The

Liang Gie (The Liang Gie, 1996) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu*, bahwa unsur dalam struktur ilmu yaitu; 1) memiliki objek, 2) bentuk pernyataan, yang meliputi deskripsi, preskripsi, eksposisi pola, dan rekonstruksi storis. 3) proposisi seperti hipotesis dan teori ilmiah, 4) ciri pokok, yang harus general/umum, rasionalitas, dan objektifitas, serta memiliki 5) sistematika, yang artinya sebuah ilmu harus disusun menjadi rangkaian sistem yang memiliki bagian-bagian penting yang bermakna.

Untuk mempermudah memahami ilmu sebagai sebuah pengetahuan, maka disusunlah aktivitas, metode, dan pengetahuan yang terarah dan berkesinambungan. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk kesatuan sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Penting dikatakannya bahwa sebuah ilmu harus bersifat sistematis karena urutan aktivitas tersebut tidak bisa diacak atau dihilangkan karena penelaahan sebuah ilmu harus dimulai dari sebuah aktivitas, kemudian aktivitas tersebut mempergunakan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas dari metode itu yang mendatangkan hasil berupa ilmu pengetahuan.

### **Struktur Teori**

Sebagaimana dibahas sebelumnya, struktur adalah seperangkat unsur yang saling berhubungan dan dibangun dengan pola tertentu. Sedangkan teori berasal dari bahasa Inggris yaitu *theory*, atau *scientific* yang artinya bagian dari sebuah sistem konsep-konsep yang saling terkait yang mengimplikasikan fenomena dan dapat dijelaskan (Jalaluddin Rakhmat, 1995).

Menurut pendapat lain, teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Sofian Effendi, 1998: 37). Sedangkan menurut Sukmadinata (2006: 24) teori menerangkan fenomena dengan cara menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya. Kemudian Deni Darmawan (2013: 14) memaparkan Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.

Dapat disimpulkan bahwa teori adalah serangkaian konsep hasil dari sebuah penalaran yang menerangkan fenomena sosial dengan cara menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya dan disusun secara sistematis. Dengan demikian struktur teori dapat dijelaskan sebagai seperangkat unsur yang membangun sebuah teori secara sistematis. Sehingga dapat ditarik sebuah pengertian mengenai struktur teori, yaitu seperangkat unsur yang membangun sebuah konsep secara sistematis yang menerangkan fenomena sosial yang saling berhubungan.

### ***Teori Bimbingan dan Konseling***

Mengacu pada pengertian teori pada bahasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa teori dalam Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian konsep

hasil dari sebuah penalaran yang menerangkan fenomena keilmuan Bimbingan dan Konseling. Teori dalam Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk dipahami karena teori memberikan landasan pemahaman mengenai proses konseling yang meliputi: hubungan konseling, sikap dan respon yang harus ditampilkan konselor, analisis tingkah laku dan pemikiran konseli, identifikasi permasalahan konseli dan menentukan teknik yang sesuai dengan permasalahan konseli (Gantina Komalasari, 2011: 21-22).

Terdapat tujuh teori konseling yang termasuk ke dalam tiga pendekatan besar dalam konseling yaitu: psikodinamik, kognitif-behavioral, dan humanistik yang merepresentasikan cara yang sangat berbeda dalam memandang manusia, masalah emosional, dan tingkah laku (McLeod, 2006: Gantina Komalasari, dkk, 2011). Tujuh pendekatan konseling tersebut yaitu, 1) Psikoanalisis, 2) Analisis Transaksional, 3) Behavioral, 4) *Rational Emotive Behaviour Therapy*, 5) Realitas, 6) *Person-Centered*, dan 7) Gestalt.

Teori-teori konseling di atas diklasifikasikan berdasarkan pada bagaimana konselor pada tiap teori tersebut berhubungan dengan konseli. Sebagian konselor berfokus pada perasaan (*feeling*), sementara konselor dengan teori yang lain berfokus pada pemikiran (*thinking*) atau tingkah laku (*behavior*). Perubahan pada salah satu dari tiga aspek di atas dapat mempengaruhi dan memberikan perubahan pada dua aspek yang lain.

Pengaruh struktur ilmu dan teori sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, di mana metode yang sistematis ini dapat melahirkan teori-teori baru di berbagai bidang dalam ilmu pengetahuan yang digeluti oleh peneliti. Paling tidak dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sangat mungkin dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang dimiliki oleh struktur ilmu.

Penulisan artikel ini bertujuan agar mahasiswa, konselor, maupun guru BK memahami pentingnya mengetahui struktur ilmu dan teori dalam Bimbingan dan Konseling agar mampu melaksanakan praktik sesuai dengan kaidah dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Dengan adanya pijakan yang jelas diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling baik dalam tataran teoritik maupun praktek dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggung-jawabkan, serta mampu memberikan manfaat besar bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature dengan menggunakan buku utama yaitu, “Filsafat Ilmu” dari The Liang Gie, “Teori dan Teknik Konseling” dari Gantina Komalasari, dkk dan “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi” dari Gerald Corey

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Ilmu dalam Bimbingan dan Konseling

Ilmu bimbingan dan konseling juga memiliki obyek kajian tersendiri, metode penggalian pengetahuan yang menjadi ruang lingkungannya, dan sistematika pemaparannya (Prayitno dan Amti, 2004). Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, dalam sebuah ilmu harus memiliki hubungan yang teratur dan menunjukkan langkah-langkah yang sesuai sehingga dapat menjadi sebuah struktur. Aspek struktur ilmu menurut The Liang Gie (1996) yaitu memiliki objek, pernyataan, ragam proposisi, ciri pokok, dan sistematis yang dapat dilihat dari sisi bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam matriks berikut:

*Tabel 1. Struktur Ilmu Bimbingan dan Konseling*

Aspek Struktur	Ilmu Bimbingan dan Konseling
Objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek material; tingkah laku manusia</li> <li>b. Objek formal; upaya pemberian bantuan melalui berbagai jenis layanan dalam konseling</li> </ul>
Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan diberikan oleh seorang profesional kepada individu untuk mengembangkan potensi secara optimal.</li> <li>b. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya</li> <li>c. Bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu individu dalam meningkatkan potensi dirinya secara optimal melalui berbagai jenis layanan BK</li> </ul>
Proposisi	<p>Memiliki langkah dan metode ilmiah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Prosedural Pengamatan, pengukuran, survei, analisis dokumen (riwayat hidup, laporan perkembangan, himpunan data), prosedur tes dan inventori, pengumpulan data, pengujian hasil</li> <li>b. Tata Langkah Penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data dan pengujian hasil.</li> <li>c. Teknik pengungkapan data Wawancara, angket, sosiometri, instrumen tes dan non test, daftar cek masalah, AUM, Inventori tugas perkembangan, dan sebagainya</li> </ul>
Ciri Pokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. General/keumuman Pandangan bahwa manusia itu adalah baik, dan merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya yang memiliki potensi dalam setiap tahap perkembangan dan layak untuk dibantu tanpa dibedakan. Keumuman juga terdapat pada diri konselor yang tidak memaksakan budaya yang memilikinya dalam memberikan layanan kepada konseli dengan netral</li> <li>b. Rasionalitas Bimbingan dan konseling ditinjau dari manusia memiliki masalah perkembangan, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan</li> </ul>

	<p>individu, serta masalah penyesuaian diri yang berbeda.</p> <p>c. Objektifitas Asesment yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi mengenai individu berdasarkan data sebenarnya dan tidak dapat direkayasa untuk dijadikan dasar untuk memberikan layanan</p>
Sistematika	<p>Bimbingan dan Konseling merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis.</p> <p>a. Proses identifikasi masalah b. Menganalisis data c. Melakukan diagnosis d. Penerapan teknik konseling e. Membangun komitmen f. Evaluasi/<i>follow up</i></p>

Objek kajian terdiri dari objek material dan formal. Objek material bimbingan dan konseling adalah tingkah laku manusia. Berkenaan dengan obyek ini, maka yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam upaya bantuan kepada individu. Upaya pemberian bantuan tersebut menjadi objek formal yang mengacu pada layanan bimbingan dan konseling seperti klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, maupun konseling kelompok. Segala hal berkenaan dengan upaya bantuan tersebut termasuk di karakteristik individu yang memperoleh layanan, jenis-jenis layanan dan kegiatan, kondisi pelayanan, dan sebagainya akan diungkap dipelajari, ditelaah latar belakang dan kemungkinan masa depan, dan akhirnya disusun secara logis dan sistematis menjadi sebuah paparan ilmu.

Bentuk pernyataan atau *statement* adalah pengertian dan hakikat bimbingan dan konseling itu sendiri. *Prayitno dan Erman Amti* (2004) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan secara optimal. Hakikat bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu individu dalam meningkatkan potensi dirinya secara optimal melalui berbagai jenis layanan BK. Bimbingan dan konseling dikatakan sebagai proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan dan konseling ditujukan untuk individu agar mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya dan mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi diri dan kekuatan diri.

Ragam Proposisi dalam struktur ilmu bimbingan dan konseling yaitu memiliki metode dan langkah-langkah ilmiah. *The Liang Gie* (1996) memaparkan bahwa metode ilmiah antara lain memilikipola prosedur, tata langkah, dan teknik. Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat berbagai upaya dalam membantu individu yang dilakukan dengan berbagai prosedur awal seperti

pengamatan, pengukuran, survei, analisis dokumen riwayat hidup, laporan perkembangan, himpunan data), prosedur tes dan inventori.

Ketika pola prosedural telah dilakukan maka tata langkah selanjutnya yaitu penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data dan pengujian hasil. Setelah tata langkah selesai, dilanjutkan dengan berbagai teknik seperti wawancara, angket, sosiometri, instrumen tes dan non test, daftar cek masalah, AUM, Inventori tugas perkembangan. Dengan demikian, perolehan upaya bantuan kepada individu harus metodis yang memiliki cara tertentu untuk memperoleh data dan keterangan dari suatu permasalahan melalui cara-cara yang terstruktur dan dapat dibuktikan kebenarannya. Proses pemberian bantuan tersebut sejalan dengan metode dan teknik yang sesuai dengan tugas perkembangan individu.

Ciri pokok dalam bimbingan dan konseling yaitu adanya general/keumuman, rasionalitas, dan objektivitas. Nilai keumuman yaitu diakui dan mengandung kebenaran universal yang bersifat menyeluruh. Keumuman dalam bimbingan dan konseling memandang manusia itu adalah baik, dan merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya yang memiliki potensi dalam setiap tahap perkembangan dan layak untuk dibantu tanpa dibeda-bedakan. Adanya keumuman juga terdapat pada konselor tidak boleh memaksakan budaya yang memilikinya dalam memberikan layanan kepada konseli dengan netral. Sedangkan rasional adalah pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. Rasionalitas perlunya bimbingan dan konseling ditinjau dari manusia memiliki masalah perkembangan, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, serta masalah penyesuaian diri yang berbeda.

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu manusia tetap berkembang secara optimal namun tetap dalam benteng norma-norma yang berlaku. Jadi secara rasional Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan guna membantu individu dalam merumuskan tujuannya dan mengoptimalkan potensinya. Hal terakhir yaitu objektivitas bimbingan dan konseling haruslah mengandung pernyataan dan data yang menggambarkan secara terus terang maupun mencerminkan secara tepat gejala-gejala yang ditelaahnya. Objektivitas dalam bimbingan dan konseling terwujud dalam asesmen yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi mengenai individu yang tidak dapat direkayasa dan dijadikan dasar untuk memberikan layanan.

Sistematika dalam struktur ilmu bimbingan dan konseling yaitu memiliki hubungan ketergantungan yang teratur. Bimbingan dan Konseling merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis. Tahap pertama adalah proses identifikasi masalah atau menentukan masalah dalam konseling yang dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami individu, kemudian mengumpulkan data yang berhubungan sebagai pengungkap masalah, lalu menganalisis data yang dapat dianalisis secara

kuantitatif (tes) dan dianalisis secara kualitatif (non-tes), melakukan diagnosis yaitu menetapkan latar belakang masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah, penerapan teknik konseling, membangun komitmen, dan evaluasi. Keseluruhan sistematika tersebut harus dilakukan berurutan dan memiliki langkah tertentu untuk mencapai sebuah cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, struktur ilmu menunjukkan adanya keterkaitan dalam bimbingan dan konseling. Hal ini berarti sistematika ilmu bimbingan dan konseling yang terkandung di dalamnya harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya secara fungsional dalam suatu sistem. Adanya struktur ilmu diperlukan agar jalan dalam memperoleh ilmu (seperti penelitian) lebih terarah dan konsisten dalam mencapai tujuannya yang memiliki kebenaran ilmiah. Struktur ilmu pada dasarnya adalah kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala alam yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada. Keberadaan struktur ilmu mutlak adanya, karena suatu struktur harus berfungsi aktif dalam menggerakkan dan mengarahkan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam metode agar memiliki langkah kerja yang konsisten sehingga pencapaian tujuan dalam memperoleh ilmu lebih terjamin kebenarannya.

### Struktur Teori Bimbingan dan Konseling

Teori Bimbingan dan Konseling tersusun atas konsep-konsep yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam Bimbingan dan Konseling. Untuk itu, dalam sebuah teori, dapat ditemui bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menjelaskan. The Lian Gie memaparkan lima aspek dalam sebuah struktur ilmu yang dapat digunakan untuk menela'ah bangunan dari sebuah teori. Berikut adalah matriks hasil tinjauan terhadap teori konseling, dilihat dari lima aspek strukturnya.

Tabel 2. *Struktur Teori Bimbingan dan Konseling*

<b>PENDEKATAN PSIKOANALISA**</b>				
Sigmund Freud (1856-1939) dikenalkan pertama kali melalui buku "Penafsiran atas Mimpi" atau <i>Dream Interpretation</i>				
<b>Objek</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Proposisi</b>	<b>Ciri Pokok</b>	<b>Sistematika</b>
Pikiran dan perasaan atau gejala psikis yang berada di alam ketidaksadaran atau alam bawah sadar.	Tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh di alam ketidaksadaran. Pendekatan ketidaksadaran dan level kesadaran merupakan kunci dalam memahami tingkah laku manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkah laku bersumber dari alam ketidaksadaran</li> <li>• Tingkah laku ditentukan oleh kekuatan irasional, motivasi bawah sadar, dorongan biologis dan insting, serta kejadian psikoseksual selama enam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan pada pentingnya riwayat perkembangan psikoseksual)</li> <li>• Pengaruh dari impuls-impuls genetik (insting)</li> <li>• Pengaruh energi hidup (libido)</li> <li>• Pengaruh pengalaman dini individu</li> <li>• Pengaruh irasionalitas dan sumber-sumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klien diminta berbaring melakukan asosiasi bebas, yakni mengatakan apa saja yang terlintas di pikirannya.</li> <li>• Mengembangkan hubungan dengan analis</li> <li>• Mengalami krisis treatment</li> <li>• Mengalami pemahaman atas masa lampaunya yang tidak disadari</li> </ul>

		<p>tahun pertama kehidupan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan seksual dan agresi adalah kekuatan yang menentukan tingkah laku manusia</li> <li>• Pusat dari pendekatan psikoanalisis adalah insting</li> </ul>	<p>ketidaksadaran tingkah laku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan resistansi-resistansi untuk belajar lebih banyak tentang diri</li> <li>• Mengembangkan hubungan transferensi dengan analis</li> <li>• Memperdalam terapi</li> <li>• Menangani resistansi dan masalah yang terungkap</li> <li>• Mengakhiri terapi</li> </ul>
<p><b>PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL**</b> Tokoh : Eric Berne (1910-1970)</p>				
<b>Objek</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Proposisi</b>	<b>Ciri Pokok</b>	<b>Sistematika</b>
<p>Interaksi antar individu dan pengaruh timbal baliknya yang mempengaruhi keputusan dalam hidup</p>	<p>Analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individu dipengaruhi oleh ekspektasi dan tuntutan dari orang-orang yang signifikan baginya terutama pada pengambilan keputusan pada masa dimana individu masih bergantung pada orang lain.</li> <li>• Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh ego state yang dipilihnya,</li> <li>• Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai sebuah transaksi yang didalamnya turut melibatkan ego state serta sebagai hasil pengalaman dari masa kecil,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan kontrak yang dikembangkan konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah proses terapi.</li> <li>• Pengambilan keputusan di awal sesi</li> <li>• Hal yang menjadi ciri pokok lain pendekatan ini adalah adanya hal-hal yang khas dalam proses menganalisis tingkah laku seseorang.</li> <li>• Injunction dan keputusan awal</li> <li>• Strokes</li> <li>• Naskah hidup</li> <li>• Ego state</li> <li>• Posisi hidup</li> <li>• Games</li> <li>• Membuat keputusan ulang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tujuan terapi pada formulir kontrak</li> <li>• Merancang tugas-tugas yang akan dilakukan selama pertemuan terapi dan dalam kehidupan klien sehari-hari</li> <li>• Melakukan tugas-tugas yang telah dirancang</li> <li>• Mengevaluasi proses terapi dan membuat putusan-putusan hidup yang lebih baik</li> </ul>
<p><b>PENDEKATAN BEHAVIORAL**</b> Tokoh : E.L Thorndike, B.F Skinner, Albert Bandura</p>				
<b>Objek</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Proposisi</b>	<b>Ciri Pokok</b>	<b>Sistematika</b>
<p>Tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh</p>	<p>Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pendidikan</li> <li>• Teknik dirakit secara individual</li> </ul>	<p>Konseling behavioral memiliki empat tahap: 1. melakukan</p>

lingkungan	<p>perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.</p> <p>Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behaviorial adalah tingkah laku yang berlebihan dan tingkah laku yang kurang sebagai hasil dari proses belajar yang salah. Model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.</p>	<p>digantikan dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar sebagai hasil dari latihan atau pengalaman</li> <li>• Tingkah laku manusia tersusun dari respons-respons kognitif, motorik dan emosional terhadap stimulus yang datang baik dari internal maupun eksternal.</li> <li>• Manusia mampu mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya.</li> <li>• Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi oleh orang lain.</li> </ul>	<p>untuk memodifikasi perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilandasi Metodologi ilmiah</li> <li>• Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.</li> <li>• Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment</li> <li>• Pemusatan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah</li> <li>• Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi</li> </ul>	<p>asesmen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. melakukan analisis ABC</li> <li>3. menentukan tujuan</li> <li>4. mengimplementasi teknik</li> <li>5. evaluasi dan mengakhiri konseling</li> </ol>
------------	--	--	---	--

**PENDEKATAN REBT (Rational, Emotive, Behavior Teraphy)\*\***

Tokoh : Albert Ellis

Objek	Pernyataan	Proposisi	Ciri Pokok	Sistematika
Tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran irasional sehingga fokus penanganan (REBT)	Memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap individu lahir dengan potensi menjadi rasional, tetapi bisa juga irasional.</li> <li>• Kecenderungan individu untuk berpikir irasional.</li> <li>• Manusia memahami,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penanganan terdapat pada pikiran irasional.</li> <li>• Konseling aktif-direktif</li> <li>• Kognitif-Eksperiensial</li> <li>• Secara terus menerus menyerang pikiran irasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahapan Konseling</li> <li>• tahap 1</li> <li>• penyadaran konseli akan pikiran irasional dan potensi untuk berubah</li> <li>• tahap 2</li> <li>• proses dispute pikiran irasional dengan implementasi</li> </ul>

adalah pemikiran individu	<p>belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.</p> <p>Landasan filosofis pendekatan ini terletak pada ungkapan “Manusia terganggu bukan karena sesuatu, tetapi karena pandangan terhadap sesuatu“</p>	<p>berpikir, merasa dan bersikap dalam suatu kesatuan yang tak terpisahkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• REBT tidak mempercayai hubungan hangat klien dan konselor.</li> <li>• Menggunakan permainan peran, latihan penegasan, disensitisasi, dan seluruh teknik apapun yang bisa membantu klien.</li> <li>• REBT yakin sebagian besar problem neurotik melibatkan pikiran yang tidak realistis, tidak logis, dan merusak diri, sehingga ketika diinterfensi dengan pola pikir logis maka pola berpikir irasional bisa diminimalkan.</li> </ul>	<p>konseli</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatasi masalah dengan kekuatan berpikir, bukan emosi.</li> </ul>	<p>teknik konseling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• tahap 3</li> <li>• proses pengembangan filosofi hidup irasional</li> <li>• Langkah intervensi konseling</li> <li>• bekerjasama dengan konseli</li> <li>• melakukan asesmen terhadap masalah orang dan situasi (Teori ABCDE)</li> <li>• (A-activating experiences; B-beliefs; C-consequence; D-dispute; E-effects)</li> <li>• mempersiapkan konseli untuk terapi</li> <li>• mengimplementasikan program treatment</li> <li>• mengevaluasi kemajuan</li> <li>• mempersiapkan konseli untuk mengakhiri konseling</li> </ul>
---------------------------	--	---	---	---

**PENDEKATAN REALITAS\*\***  
Tokoh : William Glasser

Objek	Pernyataan	Proposisi	Ciri Pokok	Sistematika
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkah laku saat ini yang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis.</li> <li>• Kebutuhan dasar psikologis</li> <li>• cinta</li> <li>• kekuasaan</li> <li>• kesenangan</li> <li>• kebebasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konseling merupakan proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang dan saat ini.</li> <li>• Konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya.</li> <li>• Penerimaan terhadap realita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku yang bertanggungjawab merupakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.</li> <li>• Keterhambatan pemenuhan psikologis pada dasarnya karena penyangkalan terhadap realitas, yaitu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terpaku pada kejadian masa lalu, tetapi mendorong konseli untuk menghadapi realitas.</li> <li>• Tidak memberikan motif-motif bawah sadar</li> <li>• Konselor bertindak aktif, direktif dan didaktif.</li> <li>• Menyimpan ciri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 1 : Be Friend</li> <li>• Tahap 2 : Fokus pada perilaku sekarang</li> <li>• Tahap 3 : mengeksplorasi behavior konseli</li> <li>• Tahap 4 : Konseli menilai diri sendiri</li> <li>• Tahap 5 : merencanakan tindakan</li> <li>• Tahap 6 : membuat komitmen</li> <li>• Tahap 7 : tidak menerima</li> </ul>

	dapat dicapai dengan melakukan sesuatu yang realistis, bertanggungjawab dan benar.	kecenderungan seseorang menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku yang dimunculkan adalah perilaku yang bertujuan, yaitu untuk mengatasi hambatan antara apa yang diinginkan dengan apa yang didapat</li> <li>• Seseorang yang berhasil memenuhi kebutuhannya akan menjadi seseorang yang mampu mencapai identitas sukses.</li> </ul>	identitas sukses pada konsep 3R: responsibility, reality, dan right. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas sukses dicapai melalui total behavior.</li> </ul>	permintaan maaf konseli
--	--	---	--	-------------------------

**PENDEKATAN PERSON CENTERED\*\***

Tokoh : Carl Rogers (1902-1987)

Objek	Pernyataan	Proposisi	Ciri Pokok	Sistematika
Pikiran, perasaan dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> .	Konseling yang akan membantu individu menemukan konsep diri yang lebih positif melalui komunikasi konseling, dimana konselor memandang konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat, yaitu menerima konseli apa adanya. Konsep kepribadian dibangun terdiri dari 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktualisasi diri individu</li> <li>• Pendekatan person centered dibangun di atas dua hipotesis dasar:</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagian dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik</li> <li>2. Kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan</li> </ol>	Kemampuan konselor membangun hubungan interpersonal adalah kunci keberhasilan proses konseling. Sikap konselor haruslah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kongruen</li> <li>2. Penerimaan tanpa syarat</li> <li>3. Tidak menilai dan menghakimi</li> </ol> Pemahaman yang empatik dan akurat.	Tahap pada proses konseling berlangsung fleksibel bergantung pada komunikasi antara konselor dan konseli dimana di dalamnya terdapat : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengar aktif</li> <li>2. <i>Genuineness</i></li> <li>3. <i>Paraphrasing</i></li> </ol>

	aspek: <i>Organis, Phenomenon Field, Self</i>	jika keconselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi yang sedang dibangun.		
<b>PENDEKATAN GESTALT**</b>				
Tokoh : Frederich Fritz dan Laura Perls				
Objek	Pernyataan	Proposisi	Ciri Pokok	Sistematika
Pikiran dan tingkah laku individu saat ini yang dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan peran urusan yang tidak selesai dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif	<p>Pendekatan ini bekerja atas prinsip kesadaran dan berfokus pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman “di sini-sekarang“ (<i>here and now</i>) dengan memadukan (mengintergrasikan) bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui.</p> <p>Penekanan dalam terapi adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggungjawab, dan kesatuan pribadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ‘Urusan yang tidak selesai’ adalah perasaan-perasaan yang tidak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, dan rasa diabaikan.</li> <li>• Tanpa kesadaran, individu tidak akan mampu menyentuh dimensi kepribadiannya yang ingin ditolak atau dihindarinya.</li> <li>• Individu yang dapat memahami keadaan diri akan semakin berani mengambil tanggungjawab baik dalam membuat pilihan atau menentukan keputusan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan noninterpretatif, sedapat mungkin konseli menyelenggarakan terapi sendiri</li> <li>• Fokus pada masa sekarang dan di sini</li> <li>• Memperhatikan lapisan neurosis</li> </ul> <p>Menganalisis pertahanan diri.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis dan menstimuli konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi dan lingkungannya</li> <li>2. Membangkitkan keberanian konseli untuk mengekspresikan pengalaman dan emosinya</li> <li>3. Konseli mengeksplorasi masalahnya</li> <li>4. Konseli dapat mengatasi kritis yang dieksplorasi sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri, pengalaman dan emosinya dalam perspektif baru</li> <li>5. Konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri.</li> </ol>

		untuk dirinya sendiri.		
--	--	------------------------	--	--

\*\* Sumber referensi seluruh matriks mengenai pendekatan konseling yaitu buku "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi" karya Gerald Corey dan buku "Teori dan Teknik Konseling" karya Gantina Komalasari, dkk

Matriks di atas adalah sebagai gambaran hasil tinjauan teori berdasarkan strukturnya. Dapat kita lihat bahwa dengan melihat ke dalam struktur, bentuk sebuah teori dapat lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Dapat juga dipahami bahwa mengkaji struktur dapat memberikan pemahaman mengenai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pendekatan dan bagaimana setiap pendekatan fokus bekerja. Seperti melihat sebuah bangunan berbagai rumah, selalu terdapat perbedaan konsep di dalamnya. Jika dianalogikan pada sebuah bangunan rumah, objek adalah isi dalam rumah tersebut, pernyataan merupakan bentuk utama dari rumah dan proposisi merupakan tiang-tiang penyangga dan dinding yang membangun rumah tersebut. Selanjutnya warna dinding dapat menjadi ciri pokok dan cara rumah tersebut didirikan merupakan sistematikanya.

Objek kajian adalah hal yang paling pertama dicermati. Objek adalah apa yang sebenarnya dikaji dan menjadi fokus pada setiap pendekatan. Hal ini berada pada urutan terdepan karena berfungsi untuk menentukan apakah objek atau masalah perlu dikaji secara keilmuan atau tidak. Objek pada setiap pendekatan menunjukkan adanya merujuk pada objek dari ilmu Bimbingan dan Konseling, yaitu hakikat manusia. Didapati bahwa objek dari ketujuh pendekatan fokus pada pikiran, perasaan dan tingkah laku manusia yang dipengaruhi berbagai macam kekhasan dari masing-masing pendekatan. Misalnya, pendekatan Psikoanalisis dan REBT yang sama-sama memfokuskan pada pikiran dan perasaan individu namun psikoanalisis hal tersebut dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran, sedangkan REBT dipengaruhi oleh pikiran irasional. Kemudian pendekatan behavioral yang meyakini bahwa individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Berbeda dengan pendekatan *Person-Centered* dan Gestalt yang meyakini sepenuhnya bahwa individu memiliki kekuatan penuh untuk membentuk identitasnya dengan penuh kesadaran (Gestalt) dan mampu menjadi pribadi yang sukses mengatasi gab antara apa yang menjadi ideal dan apa kenyataannya (*person-centered*). Begitupula objek kajian lain yang memiliki fokus tersendiri.

Pernyataan dan Proposisi akan menguatkan apa yang menjadi objek pendekatan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian aspek struktur ilmu, pernyataan memberikan pencerian mengenai bentuk dari fenomena yang bersangkutan dan proposisi mengandung kebenaran-kebenaran umum berdasarkan fakta-fakta yang telah diamati. Pada matriks, pernyataan pendekatan ditulis sebagai ciri umum yang menjadi bentuk dan peranan dari pendekatan. Selanjutnya proposisi terdiri dari kaidah-kaidah kebenaran yang membangun pendekatan tersebut. Proposisi di setiap pendekatan terdiri dari beberapa pernyataan spesifik yang menjadi pedoman dalam penerapan pendekatan tersebut. Namun, kebenarannya tetap dapat disangkal jika telah teori baru yang

menggantikannya. Pernyataan dan proposisi di setiap pendekatan akan berbeda selama fokus objeknya berbeda. Namun ada beberapa hal yang mungkin saja sama. Misalnya pada pendekatan gestalt dan realitas yang berasal dari proposisi bahwa individu membawa perubahan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan dan kenyataan yang ada. Berbeda dengan pendekatan REBT dan *Person-centered* yang salah satunya berasal dari proposisi yang berlawanan. REBT tidak meyakini perubahan dimulai dari hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli, sedangkan *person-centered* meyakini hal tersebut. Ciri pokok merupakan hal yang menjadi pembeda antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya. Secara umum, psikoanalisis menjadi beda karena prosesnya yang mengandalkan level kesadaran dan riwayat masa lalu konseli. Analisis transaksional yang fokus pada pembuatan kontrak di awal sesi dan memperhatikan putusan-putusan di awal kehidupan individu, behavioral kental dengan proses memodifikasi perilaku dalam kegiatan belajar, REBT yang memberikan perhatian pada 11 pikiran irasional, pendekatan realitas yang dikenal dengan konsep 3R dalam mencapai identitas berhasil serta mengedepankan kesadaran konseli, *Person-centered* yang meyakini bahwa perubahan dimulai dan ditentukan dari hubungan antara konselor dan konseli sehingga sangat mengandalkan teknik komunikasi konseling yang memadai, terakhir adalah pendekatan gestalt yang dikenal dengan konsep *here and now* sebagai dasar dalam bertindak. Masing-masing ciri pendekatan akan mempermudah, khususnya para praktisi untuk menentukan teknik layanan konseling yang sesuai dengan karakteristik pemicu pikiran, perasaan dan tingkah laku yang salah atau maladaptif.

Sistematika dalam pendekatan akan mengacu pada dimana posisi konseli dan konselor berada pada pendekatan tersebut dan bagaimana peranan keduanya dalam sebuah proses konseling. Pendekatan REBT, konselorlah yang memegang kendali pada tahapan konseling, berbeda dengan pendekatan *Person-centered*, yang menaruh konseli sebagai tokoh utama dalam proses konseling. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa menganalisa teori melalui strukturnya akan memberikan kejelasan pada bentuk teori itu sendiri. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2012) bahwa teori memiliki dua fungsi. Pertama, teori merupakan alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis. Teori berperan penting dalam memperjelas pengetahuan sebagai dasar organisasi pemikiran. Kedua, teori membimbing penelitian.

## **KESIMPULAN**

Struktur adalah suatu unsur bangunan yang memiliki nilai dan saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan ilmu adalah rangkaian aktifitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode dan prosedur sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis untuk memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, dan melakukan penerapan. Adanya saling keterkaitan diantara segenap komponen ilmu-lah yang menjadi sebuah struktur ilmu. Struktur ilmu adalah sekumpulan pengetahuan sistematis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling

berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud. Struktur ilmu merupakan bagian yang penting dipelajari mengingat ilmu merupakan suatu bangunan yang tersusun, bersistem dan kompleks. Unsur dalam struktur ilmu yaitu memiliki objek, pernyataan, proposisi, ciri pokok, dan sistematis.

Objek material dalam bimbingan dan konseling ialah tingkah laku manusia dan objek formal meliputi upaya pemberian bantuan melalui berbagai jenis layanan dalam konseling. Pernyataan meliputi bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu individu dalam meningkatkan potensi dirinya secara optimal melalui berbagai jenis layanan BK. Proposisi bimbingan dan konseling meliputi langkah dan metode ilmiah yang meliputi prosedural, tata langkah, dan teknik pengungkapan data. Kemudian ciri pokok struktur ilmu bimbingan dan konseling meliputi general/keumuman, rasionalitas, dan objektivitas. Unsur terakhir dalam sebuah struktur yaitu sistematika yang mengindikasikan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis.

Struktur teori dalam bimbingan dan konseling berasal dari ilmu yang telah terkonstruksi dan diuji kebenarannya dengan komponen objek, pernyataan, ragam proposisi, ciri pokok, dan sistematis yang sesuai dengan struktur keilmuan bimbingan dan konseling. Struktur teori berfungsi untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup ilmu, memprediksi dan memandu untuk menemukan fakta untuk kemudian dipakai guna merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian dan mengontrol membahas hasil penelitian untuk kemudian dipakai dalam memberikan saran. Teori diterapkan dalam bentuk, pendekatan, dan dengan tujuan yang berbeda-beda. Tiap teori menggunakan penjelasan atau perkiraan tertentu dalam penelitian yang memiliki nilai khas masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gantina Komalasari. Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Gerald Corey. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Refika Aditama: Bandung.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Jalaluddin Rakhmat, 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jujun S.Suriasumantri.2010. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lies Sudibyo dkk, 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Budi Utama Press.
- Lorens Bagus. 2001. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofian Effendi. Singarimbun, Masri. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3S

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

The Liang Gie. 1996. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty: Yogyakarta. .